



Analisa Kredit Sebagai Faktor Penentu Kualitas Kredit di PT.BPR BKK Pati Perseroda Cabang Pucakwangi

Mucholifah¹, Syamsul Arifin², Komarun Zaman³

^{1,2,3}STIE Pemuda, Surabaya - Indonesia

mucholifahriyanto@gmail.com, syamsularifin.stiepemuda@gmail.com, komarunzaman55@gmail.com.

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Tanggal Submit 11 September 2025

Tanggal revisi 4 Oktober 2025

Tanggal Accepted 5 Oktober 2025

Key words:

credit analysis, credit quality, rural bank, internal factors, external factors

ABSTRACT

This study examines the role of credit analysis as a determining factor of credit quality at PT. BPR BKK Pati (Perseroda) Pucakwangi Branch. The research focuses on how the quality of credit analysis compares with other internal and external factors influencing credit performance. The objective is to explain the relationship between the accuracy of credit analysis and the risk of non-performing loans, as well as to identify strategies for improving credit quality. The research employed a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews with the credit manager, account officers, and customers, complemented by direct observation and documentation review. Data analysis was conducted using source and theory triangulation, providing a comprehensive understanding of credit analysis practices in the field. The findings indicate that character and capacity within the 5C principle are the most decisive factors in determining credit quality. However, assessments are often constrained by the absence of formal data, subjectivity among account officers, and pressure to meet credit distribution targets. Moreover, external factors such as fluctuations in agricultural commodity prices and natural disasters exert significant influence on credit performance, often outweighing internal analysis. These results highlight the importance of strengthening credit analysis while simultaneously adopting risk mitigation strategies, including portfolio diversification and early warning systems. Theoretically, this study reaffirms the relevance of the 5C principle while emphasizing the need for adapted models suited to rural MSMEs that rely on non-formal data. Practically, it contributes managerial recommendations to enhance credit stability and quality in rural banking institutions.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran analisis kredit sebagai faktor penentu kualitas kredit di PT. BPR BKK Pati (Perseroda) Cabang Pucakwangi. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana kualitas analisis kredit dibandingkan dengan pengaruh faktor internal lain maupun faktor eksternal yang memengaruhi mutu kredit. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara ketelitian analisis kredit dengan tingkat risiko kredit bermasalah, sekaligus mengidentifikasi strategi perbaikan mutu kredit. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan manajer kredit, account officer, serta nasabah, ditambah observasi langsung dan telaah dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai praktik analisis kredit di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *character* dan *capacity* dalam prinsip 5C menjadi faktor paling menentukan

dalam kualitas kredit. Namun, penilaian sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan data formal, subjektivitas account officer, serta tekanan pencapaian target. Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas pertanian dan risiko bencana alam terbukti memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kredit bermasalah, bahkan dapat melampaui pengaruh analisis internal. Temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi antara penguatan analisis kredit dengan strategi mitigasi risiko eksternal, termasuk diversifikasi portofolio dan sistem peringatan dini. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi prinsip 5C sekaligus menyoroti kebutuhan adaptasi model analisis bagi UMKM pedesaan yang dominan menggunakan data non-formal. Secara praktis, hasil ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi manajerial untuk meningkatkan stabilitas dan kualitas kredit di BPR.

1. Pendahuluan

Sektor perbankan memiliki peran vital dalam sistem keuangan melalui fungsi menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Selain fungsi intermediasi tersebut, perbankan juga menyediakan beragam layanan keuangan yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Seiring meningkatnya kompleksitas aktivitas ekonomi, peran perbankan dituntut untuk terus berinovasi dalam produk dan layanan agar mampu menjawab kebutuhan zaman (Hariyati et al., 2018). Dalam konteks ini, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memegang posisi strategis sebagai lembaga keuangan yang berorientasi pada pelayanan lokal, khususnya bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

BPR memiliki fungsi utama menyalurkan kredit, terutama kepada masyarakat di pedesaan yang sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap bank umum. Tujuan pembentukan BPR juga erat kaitannya dengan upaya mengurangi ketergantungan masyarakat pada praktik pinjaman informal berbunga tinggi, seperti rentenir. Dengan dasar hukum Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, keberadaan BPR diharapkan dapat memperkuat struktur ekonomi daerah melalui dukungan pembiayaan yang legal dan terjangkau. Namun demikian, kualitas kredit menjadi indikator penting bagi keberlanjutan BPR, karena kredit yang bermasalah dapat meningkatkan risiko kerugian dan mengancam stabilitas keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas kredit, seperti kualitas pelayanan, prosedur kredit, dan tingkat suku bunga (Huda et al., 2019), penerapan prinsip 5C (Nuramelia, 2020), hingga pengendalian risiko kredit macet (Puspita Sari & Azzafira, 2021). Di sisi lain, studi (Widayati & Herman, 2019) menekankan peran faktor eksternal dalam memicu kredit bermasalah. Namun, kesenjangan riset masih sulit dikendalikan, khususnya pada konteks BPR yang melayani UMKM berbasis agraris di pedesaan.

PT. BPR BKK Pati (Perseroda) Cabang Pucakwangi merupakan salah satu contoh nyata. Sebagai lembaga keuangan daerah, BPR ini tidak hanya dituntut menjaga ketelitian dalam analisis kredit, tetapi juga menghadapi tantangan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas pertanian dan bencana alam yang sering melanda. Selain itu, ketidakseimbangan antara penghimpunan dana simpanan dan penyaluran kredit semakin memperbesar urgensi penerapan manajemen kredit yang efektif. Situasi tersebut menegaskan pentingnya penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor penentu kualitas kredit dengan menempatkan analisis kredit sebagai fokus utama.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran analisis kredit sebagai faktor penentu kualitas kredit di PT. BPR BKK Pati (Perseroda) Cabang Pucakwangi. Secara ilmiah,

penelitian ini menegaskan kembali relevansi prinsip 5C dalam praktik perkreditan sekaligus menyoroti perlunya adaptasi pada konteks UMKM pedesaan yang cenderung tidak memiliki data keuangan formal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa rekomendasi manajerial untuk memperkuat kualitas analisis kredit, mengantisipasi risiko eksternal, serta meningkatkan stabilitas portofolio kredit. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur perbankan lokal serta memperkaya kajian mengenai pembiayaan UMKM berbasis komunitas.

Penelitian ini menjadi penting mengingat tingkat kredit bermasalah pada BPR relatif lebih tinggi dibandingkan bank umum, khususnya di wilayah pedesaan yang bergantung pada sektor agraris. Kondisi ini semakin kompleks karena mayoritas nasabah UMKM tidak memiliki catatan keuangan formal, sehingga proses analisis kredit sering kali didasarkan pada informasi non-formal dan penilaian subjektif petugas. Di sisi lain, dinamika eksternal seperti fluktuasi harga hasil pertanian, perubahan iklim, serta bencana alam turut memperbesar risiko gagal bayar. Oleh karena itu, diperlukan analisis kredit yang lebih akurat dan strategi mitigasi risiko yang menyeluruh agar BPR mampu menjaga kualitas portofolio kredit serta memperkuat perannya sebagai penopang stabilitas ekonomi daerah.

2. Tinjauan Pustaka

Kredit dalam konteks perbankan dipahami sebagai penyediaan dana atau tagihan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara bank sebagai kreditor dengan debitur yang berkewajiban melunasi pinjaman dalam jangka waktu tertentu disertai bunga (Arifin, 2018; Undang-Undang RI, 1998). Fungsi kredit sangat penting, tidak hanya sebagai sumber pendanaan usaha, tetapi juga sebagai instrumen yang mendorong stabilitas ekonomi, peningkatan konsumsi, dan pertumbuhan perdagangan serta produksi (Alanshari & Marlius, 2018; Hatsari, 2014). Unsur utama kredit mencakup kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, serta risiko yang melekat pada kemampuan debitur memenuhi kewajibannya (Dr. Kasmir, 2008). Dalam praktiknya, analisis kredit sering dikaitkan dengan prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, and Condition of Economy), yang menjadi kerangka konseptual utama dalam menilai kelayakan debitur. Salah satu aspek penting yang memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit adalah besarnya modal yang dimiliki. Dengan ketersediaan cadangan modal yang cukup, pihak manajemen memiliki ruang yang lebih luas untuk menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, karena modal tersebut berperan sebagai fondasi utama dalam mendukung proses pemberian kredit (Bagus Panuntun, 2018).

Dalam penilaian jaminan kredit (Terok, 2013), bank perlu memperhatikan: (1) Jenis dan bentuk jaminan, apakah bergerak atau tak bergerak karena nilai ekonominya berbeda. Umumnya, tanah lebih bernilai dibandingkan borgtocht (jaminan bergerak/sejenis persediaan). (2) Kondisi fisik dan teknis jaminan, termasuk kelengkapan dokumen, tingkat keusangan, biaya operasional dan perawatan; bangunan baru dan lahan siap pakai biasanya bernilai lebih tinggi. (3) Likuiditas dan legalitas jaminan, meski tanah bersertifikat, jika penggunaannya dibatasi (misalnya berada di penyangga ruang terbuka hijau) maka sulit dijual cepat sehingga nilai ekonominya turun; masalah dokumen serupa juga menurunkan nilai kendaraan sebagai jaminan. Untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki peran strategis sebagai Lembaga keuangan mikro dalam mendukung UMKM. Kedekatannya dengan Masyarakat, prosedur layanan yang sederhana, serta pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan masing-masing nasabah membuat BPR menjadi alternatif layanan keuangan yang mudah diakses. Factor-faktor ini turut mendorong pertumbuhan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia (Maesaroh, 2012).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas kredit (Widayati & Herman, 2019) menemukan bahwa kredit bermasalah di BPR Nagari Kasang dipicu oleh lemahnya analisis risiko dan strategi penyelesaian kredit. (Huda et al., 2019) menegaskan bahwa kualitas pelayanan, prosedur kredit, dan tingkat bunga berkontribusi signifikan (82,1%) terhadap keputusan pengambilan kredit, sedangkan faktor promosi, lokasi, dan CRM hanya menyumbang 17,9%. (Puspita Sari & Azzafira, 2021) menunjukkan pentingnya penguatan pengendalian risiko kredit macet, terutama dalam konteks kebijakan bunga dan inflasi yang berdampak pada profitabilitas.

Penelitian (Nuramelia, 2020) membuktikan bahwa penerapan prinsip 5C, dana pihak ketiga, serta kualitas kredit berpengaruh terhadap Keputusan pemberian kredit baik secara parsial maupun simultan. Sementara itu, (Sitorus, 2021) mengkaji Kredit Modal Usaha di BPR NBP 5 Laguboti dan menemukan peran penting BPR dalam mendukung sektor perdagangan, jasa dan pertanian. Penelitian (Kaharudin, 2020) menambahkan bahwa meskipun pendekatan 5C diterapkan, praktik analisis kredit masih menghadapi kendala sehingga analisis 7P dianggap sebagai alternatif yang lebih komprehensif. Meskipun penelitian-penelitian tersebut membebrikan kontribusi penting, terdapat beberapa kesenjangan yang masih perlu ditelaah lebih lanjut. Pertama, sebagian besar studi menekankan faktor internal seperti prosedur, pelayanan, dan penerapan prinsip analisis kredit, tetapi belum banyak membahas pengaruh faktor eksternal seperti fluktuasi harga, komoditas dan bencana alam terhadap kualitas kredit di BPR. Kedua, sebagian penelitian berfokus pada bank umum atau BPR di wilayah perkotaan, sehingga kurang mencerminkan tantangan unik BPR di daerah pedesaan yang melayani UMKM dengan keterbatasan data formal. Ketiga, kajian yang menempatkan analisis kredit sebagai variable penentu kualitas kredit dalam konteks spesifik pedesaan masih terbatas, padahal segmen ini memiliki risiko dan dinamika yang berbeda.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berupaya melengkapi kekurangan riset sebelumnya dengan menyoroti peran analisis kredit sebagai faktor utama kualitas kredit pada BPR di wilayah pedesaan. Secara konseptual, artikel ini memperkuat relevansi prinsip 5C, namun juga mengusulkan perlunya adaptasi dalam konteks UMKM agraris yang lebih banyak mengandalkan data non-formal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori manajemen perkreditan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi penguatan strategis kredit BPR di tingkat lokal. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam peran analisis kredit sebagai faktor penentu kualitas kredit di PT. BPR BKK Pati (Perseroda) Cabang Pucakwangi. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap fenomena kredit bermasalah serta proses analisis kredit dalam konteks spesifik lembaga perbankan daerah.

Lokasi penelitian ditetapkan di PT. BPR BKK Pati (Perseroda) Cabang Pucakwangi yang beralamat di Jl. Raya Jakenan Pucakwangi No. 67, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada minggu kedua bulan Oktober 2024. Lokasi ini dipilih karena BPR tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan UMKM pedesaan sekaligus menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas kredit. Populasi penelitian mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan perkreditan, baik dari sisi internal maupun eksternal bank. Informan ditentukan secara purposive, yaitu manajer kredit, account officer, serta nasabah yang terlibat dalam proses pengajuan dan penerimaan kredit.

Pemilihan teknik purposive sampling didasarkan pada pertimbangan bahwa responden tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait topik penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Instrumen penelitian terdiri atas panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Panduan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi aspek proses analisis kredit, persyaratan pemberian kredit, penetapan suku bunga, hingga pengendalian kredit bermasalah. Observasi dilakukan terhadap aktivitas perbankan sehari-hari, sedangkan dokumentasi diperoleh dari arsip transaksi dan dokumen resmi bank. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori (Rahardjo, 2012; Sugiyono, 2018), yang memungkinkan pembandingan informasi dari berbagai perspektif untuk memastikan keabsahan temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti mengamati fenomena di lapangan secara nyata, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali interpretasi subjek penelitian mengenai praktik perkreditan. Dokumentasi mendukung kedua metode tersebut dengan memberikan data historis yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui pengorganisasian, kategorisasi, dan sintesis data hingga menghasilkan pola-pola bermakna. Data kemudian diverifikasi menggunakan triangulasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan valid mengenai analisis kredit serta kualitas kredit pada BPR yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis penelitian di PT. BPR BKK Pati (Perseroda) Cabang Pucakwangi menunjukkan beberapa temuan utama terkait proses kredit, kualitas kredit, serta faktor penentunya.

1. Proses Kredit

Proses pemberian kredit mengikuti tahapan standar perbankan (pengajuan, verifikasi- analisis kredit, persetujuan, pencairan, serta monitoring), dengan adaptasi pada segmen UMKM pedesaan. Penilaian kelayakan dilakukan melalui prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economiy*).

2. Kualitas

Data *Non-Performing Loan (NPL)* menunjukkan rata-rata sebesar 46% dengan puncak 67,9% pada bulan Juni, terutama berasal dari sektor pertanian. Distribusi terbesar ada pada kategori "kurang lancar" dan "diragukan".

3. Faktor Penentu Kualitas Kredit

- Internal: ketelitian analisis *account officer*, kebijakan internal (suku bunga, manajemen kredit bermasalah), dan integritas petugas.
- Eksternal: fluktuasi harga komoditas, persaingan dengan lembaga non-bank, serta bencana alam (banjir, kekeringan).

4. Permasalahan Utama

- Minimnya data formal nasabah UMKM, dimana sebagian besar nasabah tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap, sehingga menjadi tantangan bagi *accounting officer* dalam melakukan analisis *capacity* dan *capital* dengan objektivitas.
- Penilaian *character* yang subjektif, dengan evaluasi karakter nasabah bergantung pada intuisi dan pengalaman *accounting officer* tanpa adanya standar pengukuran yang jelas, yang berpotensi menimbulkan bias.
- Tekanan target penyaluran kredit.

Dengan adanya target yang tinggi dapat mendorong *accounting officer* untuk

mengendurkan standar analisis demi mencapai sasaran, sehingga meningkatkan kemungkinan kredit bermasalah.

d. Kerentanan pada faktor eksternal pertanian.

Fokus portofolio kredit pada sektor pertanian membuat BPR sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan bencana alam, yang sulit diprediksi dan tidak bisa sepenuhnya dikendalikan melalui analisis kredit.

5. Strategi Peningkatan

Rekomendasi meliputi standardisasi analisis 5C dan 7P, peningkatan kompetensi *account officer*, penguatan sistem monitoring, diversifikasi portofolio kredit, serta kolaborasi dengan dinas pertanian dan lembaga eksternal.

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa analisis kredit, khususnya pada aspek *character* dan *capacity*, menjadi kunci utama dalam menentukan kualitas kredit. Kemampuan accounting officer dalam mengumpulkan informasi non-formal dan mengecek keabsahan data nasabah sangat berpengaruh terhadap ketepatan evaluasi risiko. Sering kali, kredit bermasalah disebabkan oleh analisis awal yang kurang teliti, khususnya dalam menilai niat membayar nasabah (*character*) dan kapasitas usaha secara nyata (*capacity*). Contohnya, salah satu kendala utama dalam menganalisis capacity nasabah UMKM adalah kurangnya laporan keuangan formal. Menurut penjelasan salah satu staf senior bagian accounting officer, mereka harus mengandalkan estimasi pendapatan dan pengeluaran melalui observasi dan wawancara, meskipun hasilnya tidak selalu 100% akurat. Hal ini sejalan dengan teori analisis kredit berbasis 5C (Kasmir, 2008) serta temuan (Mei Yanti Br Surbakti et al., 2024) dan (Saputra et al., 2020), yang menekankan pentingnya penilaian integritas dan kemampuan membayar. Namun, praktik di lapangan menunjukkan adanya subjektivitas akibat hubungan personal AO-nasabah dan tekanan target penyaluran kredit. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan, di mana kepentingan individu petugas sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan kelembagaan.

Selain faktor internal, kondisi eksternal terbukti lebih dominan dalam menentukan tingkat NPL. Hal ini terlihat dari data NPL rata-rata 46% dengan puncak 67,9% pada bulan Juni, yang bertepatan dengan periode turunnya harga komoditas pertanian. Fakta tersebut menguatkan bahwa fluktuasi harga gabah dan jagung memiliki korelasi negatif dengan kelancaran pembayaran nasabah. Dengan kata lain, semakin rendah harga komoditas, semakin tinggi risiko kredit bermasalah. Meskipun analisis kredit merupakan penyaring awal yang penting, faktor eksternal menjadi determinan signifikan terhadap kualitas kredit BPR. Oleh karena itu, strategi manajemen risiko harus diperluas tidak hanya pada penguatan analisis internal, tetapi juga pada mitigasi risiko eksternal melalui diversifikasi portofolio, sistem peringatan dini, serta kerja sama dengan instansi terkait di sektor pertanian. Fluktuasi harga gabah dan jagung berbanding lurus dengan lonjakan kredit bermasalah, memperkuat pandangan (Hamonangan, 2020) dan (Nuramelia, 2020) bahwa aspek *Condition of Economy* sangat memengaruhi kelayakan kredit, khususnya di sektor pertanian. Hal ini konsisten dengan (Widayati & Herman, 2019) yang menekankan risiko melekat akibat faktor eksternal dalam kredit UMKM. Dengan demikian, meskipun analisis kredit dilakukan secara cermat, faktor lingkungan tetap menjadi determinan signifikan yang sulit dikendalikan. Temuan ini menyoroti ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Teori 5C mengasumsikan adanya data keuangan formal yang valid, padahal mayoritas UMKM di pedesaan tidak memiliki pencatatan akuntansi. Oleh karena itu, BPR perlu mengadopsi pendekatan analisis yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan data informal, observasi,

dan verifikasi pihak ketiga.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model analisis kredit UMKM dengan menambahkan dimensi risiko makro (fluktuasi harga komoditas, bencana alam) dan instrumen evaluasi *character* berbasis data informal. Hal ini memperluas cakupan teori 5C tradisional agar relevan di konteks pedesaan. Secara manajerial, hasil penelitian menekankan pentingnya: (1) Penguatan kualitas analisis internal melalui pelatihan dan standardisasi. Pelatihan berkelanjutan dan standardisasi penerapan prinsip 5C penting untuk mengurangi subjektivitas account officer. Dengan adanya panduan yang jelas, analisis kredit lebih objektif, konsisten, dan mampu meminimalisir kesalahan dalam menilai *character* dan *capacity* nasabah. (2) Diversifikasi portofolio kredit agar tidak terlalu terpusat pada sektor pertanian. Konsentrasi kredit pada sektor pertanian membuat BPR sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan bencana alam. Diversifikasi ke sektor lain (perdagangan, jasa, atau manufaktur kecil) dapat menyebarkan risiko sehingga kerugian dari satu sektor tidak langsung mengancam stabilitas keseluruhan portofolio. (3) Sistem monitoring berbasis *early warning* untuk mendeteksi potensi gagal bayar sejak dini, Penerapan sistem peringatan dini memungkinkan deteksi lebih cepat terhadap nasabah yang berpotensi gagal bayar, misalnya melalui keterlambatan angsuran atau penurunan omzet usaha. Dengan identifikasi dini, bank dapat segera melakukan pendekatan persuasif atau restrukturisasi sebelum kredit masuk kategori bermasalah. (4) Kolaborasi eksternal guna mendapatkan data pasar komoditas dan mitigasi risiko bencana. Kerja sama dengan dinas pertanian, BMKG, dan lembaga terkait memberikan akses pada data pasar komoditas serta informasi risiko bencana. Informasi ini memperkuat analisis kondisi ekonomi (Condition of Economy) dan membantu BPR menyusun strategi mitigasi berbasis data, bukan sekadar intuisi lapangan.

Dengan adanya keterbatasan utama penelitian ini adalah keterfokusannya pada satu cabang BPR dengan pendekatan kualitatif, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan wilayah, mengintegrasikan pendekatan kuantitatif (misalnya, analisis regresi faktor-faktor penentu NPL), serta membandingkan dengan praktik di lembaga keuangan lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

4. Kesimpulan

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu kredit di PT. BPR BKK Pati dipengaruhi analisis kredit, terutama *character* dan *capacity*, namun terkendala subjektivitas dan tekanan target. Faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan bencana alam terbukti lebih dominan menimbulkan kredit bermasalah. Implikasinya, BPR perlu memperkuat pedoman 5C, meningkatkan kompetensi AO, membangun sistem monitoring dini, diversifikasi portofolio, dan menjalin kerja sama eksternal. Penelitian ini menegaskan relevansi teori 5C, namun perlu adaptasi untuk UMKM pedesaan. Keterbatasan penelitian pada data kualitatif dan wilayah sempit dapat diperbaiki dengan studi lebih luas dan metode kuantitatif di masa mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi refleksi bagi pihak terkait sekaligus acuan untuk penelitian selanjutnya. Bagi PT. BPR BKK Pati Cabang Pucakwangi, penting untuk menyusun pedoman analisis kredit yang lebih terstandarisasi dan sesuai dengan karakteristik UMKM, memperkuat kapasitas Account Officer melalui pelatihan dan pendampingan, membangun sistem monitoring serta peringatan dini yang

lebih efektif, melakukan diversifikasi portofolio, dan menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal guna memperkuat mitigasi risiko. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi kuantitatif yang meneliti hubungan antara analisis dan kualitas kredit, merancang model analisis yang mengintegrasikan risiko makro dan sektoral, serta mengeksplorasi pemanfaatan teknologi informasi dalam proses analisis kredit. Adapun bagi akademisi dan praktisi perbankan, temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan teori dan praktik analisis kredit, sekaligus mendorong penerapan inovasi dan teknologi guna meningkatkan efektivitas serta ketepatan dalam pengambilan keputusan kredit.

Daftar Pustaka

- Alanshari, F., & Marlius, D. (2018). PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT KPR PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK CABANG PEMBANTU BUKITTINGGI. In *Akademi Keuangan dan Perbankan Padang* (Issue 2014, pp. 1-11). <https://doi.org/10.31227/osf.io/rsfhc>
- Arifin. (2018). Pengaruh Penilaian Pemberian Kredit Terhadap Kualitas Kredit. *Universitas Ichsan Gorontalo*, 197-210.
- Bagus Panuntun, S. (2018). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.235>
- Dr. Kasmir. (2008). *Bank & lembaga keuangan lainnya*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada. https://books.google.co.id/books?id=o_cVAQAAQAAJ
- Hamonangan, H. (2020). Analisis Penerapan Prinsip 5c dalam Penyaluran Pembiayaan pada Bank Muamalat Kcu Padangsidempuan. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(2), 454-466. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp454-466>
- Hariasih, M., Yulianto, R., & Hidayat, A. (2018). Pengaruh Risiko Kredit Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja BPR Konvensional. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 1(4), 407-414. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v1i4.46>
- Hatsari, F. K. (2014). Evaluasi Sistem Dan Prosedur Penyaluran Kredit Konsumtif Dalam Upaya Mendukung Pengendalian Intern Pada Koperasi (Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan Primkoppos Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 11(1). <https://adminstrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/453>
- Huda, B., Sukidin, S., & Wahyuni, S. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Prosedur Kredit, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Mengambil Kredit Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Sukowono Arthajaya Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 87-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpe.v1i1.10425>
- Kaharudin, M. R. (2020). Analisis kelayakan nasabah dalam pemberian pembiayaan kepemilikan rumah di BTN Syariah cabang Palembang. *Adl Islamic Economic*, 1(2), 181-202. <https://doi.org/https://doi.org/10.56644/adl.v1i2.21>
- Maesaroh, S. (2012). Peranan bank perkreditan rakyat (BPR) dalam meningkatkan keberhasilan sektor UMKM. *Journal and Proceeding FEB UNSOED*, 2(1), 1-8.
- Mei Yanti Br Surbakti, Enok Nurhayati, & Fiesty Utami. (2024). Analisis Implementasi Prinsip 5C Untuk Meningkatkan Kualitas Kredit Guna Bhakti di BJB KCP Palima. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(3), 146-156. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i3.907>
- Nuramelia, N. (2020). Pengaruh 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition) terhadap Kualitas Pembiayaan Murabahah pada Nasabah Bank Mandiri Syariah KCP *Skripsi Perbankan Syariah IAIN Alauddin Makassar*, 1(2), 8-11. <http://repositori.uin>

alauddin.ac.id/id/eprint/18858%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/18858/1/NURAMELIA FEBI.pdf

Puspita Sari, J. D., & Azzafira, S. A. (2021). Analisis pengaruh pendapatan dan pengetahuan terhadap minat calon nasabah berinvestasi emas di Pegadaian Syariah. *Jurnal Investasi Islam*, 6(2), 95–117. <https://doi.org/10.32505/jii.v6i2.3552>

Rahardjo, M. (2012). *Mengukur kualitas penelitian kualitatif*. <https://repository.uin-malang.ac.id/1129/>

Saputra, E., Resmi, S., Hari Nurweni, & Tri Utomo Prasetyo. (2020). Do Character, Capacity, Capital, Collateral, and Conditions as Affect on Bad Loans. *Journal of Accounting and Finance Management*, 1(3), 93–100. <https://doi.org/10.38035/jafm.v1i3.17>

Sitorus, R. M. (2021). 5275 @ repository.uhn.ac.id. ANALISIS KREDIT BERMASALAH PADA PT. BPR NBP 5 LAGUBOTI. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5275>

Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. *Alfabeta, Bandung*, 4.

Terok, G. (2013). Fungsi Jaminan Dalam Pemberian Kredit. *Lex Privatum*, 1(5), 5–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/3074?>

Undang-Undang RI. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perbankan (UU No.10 Pasal 1 tahun 1998)*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/45486/uu-no-10-tahun-1998>

Widayati, R., & Herman, U. (2019). Penyelesaian Kredit Bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nagari Kasang. OSF Preprint, 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/d738z>